

MODUL SOSIOLOGI PERDESAAN

Kegiatan Belajar 4 STRUKTUR SOSIAL MASYARAKAT DESA



Penyusun:
Nur Endah Januarti

Jurusan Pendidikan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta

Kampus Karangmalang Depok
Sleman

Telp: 0274-586168 psw 1439
Website: <http://psosio.fis.uny.ac.id>
email: psosiologi@uny.ac.id

Desember 2017

Daftar Isi

Kegiatan Belajar 4

Struktur Sosial Masyarakat Desa

A. Pendahuluan.....	2
B. Capaian Pembelajaran	2
C. Sub Capaian Pembelajaran	3
D. Uraian Materi	3
I. Struktur Sosial Masyarakat Desa	3
II. Kelompok Sosial	4
III. Pelapisan Sosial/Stratifikasi Sosial	6
IV. Diferensiasi Sosial	8
V. Lembaga Sosial	10
VI. Kebudayaan	11
VII. Kebudayaan Tradisional Masyarakat Desa	12
VIII. Interaksi Sosial	18
IX. Perubahan Sosial	18

KEGIATAN BELAJAR 4

STRUKTUR SOSIAL MASYARAKAT DESA



A. Pendahuluan

Modul ini membahas tentang Struktur Sosial Masyarakat Desa. Dalam modul ini akan dipaparkan hal mendasar tentang berbagai unsur-unsur sosial sebagai bagian dari struktur sosial pada masyarakat desa. Untuk memudahkan Anda dalam mempelajari materi tentang Struktur Sosial Masyarakat Desa, maka Kegiatan Belajar 2 (KB-2) ini disusun dalam beberapa sub materi, yaitu:

1. Struktur Sosial Masyarakat Desa
2. Kelompok Sosial
3. Pelapisan Sosial/Stratifikasi Sosial
4. Diferensiasi Sosial
5. Lembaga Sosial
6. Kebudayaan
7. Kebudayaan Tradisional Masyarakat Desa
8. Interaksi Sosial
9. Perubahan Sosial

Pelajari Kegiatan Belajar 4 ini secara bertahap, sehingga seluruh kegiatan belajar dapat Anda kuasai dengan tuntas. Apabila Anda masih belum paham, pelajari kembali materi yang ada dengan lebih cermat, atau diskusikan dengan teman dan dosen Anda.

Selamat belajar, semoga sukses !



B. Capaian Pembelajaran

Mahasiswa memiliki kemampuan dalam menganalisis berbagai unsur sosial dalam masyarakat desa sebagai bagian dari struktur sosial perdesaan.



C. Sub Capaian Pembelajaran

Setelah mempelajari Kegiatan Belajar 4 (KB 4) diharapkan mahasiswa dapat :

1. Memahami Struktur Sosial Masyarakat Desa
2. Mengidentifikasi Kelompok Sosial
3. Mengidentifikasi Pelapisan Sosial/Stratifikasi Sosial
4. Mengidentifikasi Diferensiasi Sosial
5. Mengidentifikasi Lembaga Sosial
6. Mengidentifikasi Kebudayaan
7. Mengidentifikasi Kebudayaan Tradisional Masyarakat Desa
8. Mengidentifikasi Interaksi Sosial
9. Mengidentifikasi Perubahan Sosial



D. Uraian Materi

A. Struktur Sosial Masyarakat Desa

Masyarakat sebagai sebuah bentuk kesatuan sosial terdiri atas aspek struktural dan dinamika sosial. Aspek struktural sebagai kolektivitas atas unsur-unsur sosial masyarakat pada umumnya yang terdiri atas kelompok sosial, pelapisan sosial/ stratifikasi dan diferensiasi sosial, lembaga sosial dan kebudayaan. Dinamika sosial menekankan pada aspek hubungan sosial yang terjadi melalui proses sosial dan perubahan sosial. Desa sebagai kesatuan masyarakat memiliki karakteristik khusus dalam struktur sosial.

Kajian tentang desa-desa merupakan fenomena yang bersifat universal, tetapi juga memiliki ciri-ciri khusus yang bersifat lokal, regional, maupun nasional. Dalam kondisi fenomena yang bersifat universal, desa-desa di dunia ini memiliki sejumlah ciri-ciri yang sama. Di lain pihak dikatakan memiliki fenomena secara khusus (lokal, regional, nasional) desa-desa ini memiliki ciri-ciri tersendiri yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, studi atau pemahaman terhadap desa-desa itu bisa lebih lengkap jika kita kaji

melalui dua karakteristik yang terlekat pada kedua sifat fenomena tersebut, yaitu fenomena secara universal dan secara khusus.

Kekhususan ciri-ciri di Indonesia tidak hanya terlihat dalam perbandingannya dengan desa-desa di negara lain, akan tetapi juga bisa terlihat perbandingannya dengan desa-desa yang ada di Indonesia sendiri. Hal ini bisa diartikan, bahwa desa-desa yang ada di Indonesia itu sendiri sangatlah beragam, seiring dengan kebhinekaan Indonesia, sehingga sangat sulit untuk membuat suatu generalisasi tentang karakteristik desa di Indonesia yang khas dan membedakannya dengan desa-desa dari negara lain.

Berbagai tipologi dan karakteristik desa terbangun atas aspek struktural dan dinamika sosial pada masyarakat desa. Aspek struktural menitikberatkan pada kelompok sosial, lembaga sosial, pelapisan sosial dan kebudayaan. Aspek dinamika menitikberatkan pada proses dan perubahan sosial.

B. Kelompok Sosial

Pengertian kelompok sosial pada masyarakat desa mencakup tiga elemen: (1) pluralitas subyek; (2) interaksi antara subyek-subyek itu; dan (3) solidaritas atau kohesi mereka. Pertama, Pluralitas subyek menunjuk pada keberadaan berbagai kelompok. Artinya, eksistensi pengelompokan mensyaratkan adanya pluralitas subyek menjadi salah satu faktor determinan terhadap tingkat diferensiasi atau heterogenitas masyarakat. Semakin tinggi pluralitasnya, semakin tinggi pula diferensiasi atau heterogeneitas sosial masyarakat itu. Kedua, Interaksi seperti misalnya “kelompok usia tua” menjadi hanya merupakan perwujudan statistik (*statistical entity*). Kelompok adanya interaksi antar anggota-anggotanya bukanlah merupakan kesatuan yang fungsional dan karenanya bukan kelompok sosial yang sebenarnya. Mengenai keterkaitan antara kelompok dan interaksi sosial ini dapat dilihat jelas dalam konsep Charles Horton Cooley mengenai kelompok primer (*primary group*). Dalam garis besarnya kelompok primer adalah kelompok yang ditandai oleh hubungan yang akrab dan serba informal antara anggotanya. Ketiga, solidaritas atau kohesi sosial juga sangat penting dalam

pembentukan kelompok sosial. Solidarita menciptakan apa yang dalam sosiologo disebut “we feeling group”, perasaan “kekitaan”, perasaan yang membawa seseorang menjadi bagian dari suatu kelompok, khusus mengenai solidarita ini, Emile Durkheim mengetengahkan dua tipe kohesi sosial, yakni (1) kohesi yang didasarkan atas kesamaan-kesamaan diantara para anggota kelompok dan (2) kohesi yang didasarkan atas hubungan saling tergantung dalam divisi kerja (division of labor). Kohesi sosial pertama dilandasi oleh solidarita yang terbentuk oleh kesamaan-kesamaan para anggota kelompok, yang oleh Emile Durkheim disebut solidaritas mekanik. Sedangkan kohesi sosial ke dua dilandasi oleh solidarita yang terbentuk justru oleh perbedaan namun saling tergantung di antara para anggota kelompok yang oleh Emile Durkheim disebut solidarita organik (Johnson, 1988).

Dikaitkan dengan tiga elemen kelompok tersebut, maka pola pengelompokan masyarakat desa hakekatnya adalah: (1) termasuk masyarakat dengan pluralitas rendah sehingga tidak cenderung menciptakan diferensiasi atau heterogenitas sosial yang tinggi; (2) cenderung termasuk tipe primer dengan karakteristik yang terlekat padanya; dan (3) cenderung tipe kohesi sosial yang berlandaskan solidarita mekanik.

Khusus mengenai solidaritas mekanik terdapat berbagai kesamaan yang membentuk solidaritas mekanik, yakni: (1) kekerabatan dan hubungan darah; (2) perkawinan; (3) kesamaan dalam agama atau kepercayaan; (4) kesamaan dalam bahasa dan adat setempat; (5) pemilikan dan penggunaan tanah bersama; (6) proksimitas atau kedekatan dalam suatu daerah; (7) adanya tanggung jawab bersama; (8) kebersamaan dan kepentingan okupasi; (9) kebersamaan dalam kepentingan ekonomi; (10) sama-sama menjadi bawahan dari seorang tuan (tanah); (11) kesamaan dalam akses suatu lembaga atau keagenan (agency); (12) pertahanan atau keamanan bersama; (13) saling tolong menolong; (14) hidup dan pengaiaman bersama.

C. Pelapisan Sosial/ Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial merupakan bagian dari proses perubahan dan perkembangan sosial. Terdapat beberapa faktor yang determinan terhadap sistem pelapisan sosial masyarakat desa. Pertama, luas pemilikan tanah dan sejauh mana pemilikan itu terkonsentrasi di tangan sejumlah kecil orang atau sebaliknya terbagi merata pada warga desa. Kedua, pertautan antara sektor pertanian dan industri. Ketiga, bentuk-bentuk pemilikan atau penguasaan tanah. Keempat, frekuensi perpindahan petani dari lahan pertanian satu ke lainnya. Kelima, komposisi rasial penduduk. Secara ringkas masing-masing faktor itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

Faktor pemilikan tanah ini sebagaimana telah dijelaskan di atas adalah merupakan faktor yang sangat determinan terhadap system pelapisan sosial masyarakat desa pertanian. Menegaskan apa yang telah dijelaskan di atas, faktor pemilikan tanah ini mengandung dua kemungkinan yang berbeda pengaruhnya terhadap sistem stratifikasi sosial masyarakatnya. Pertama, apabila pemilikan tanah (yang sangat luas) berada di satu atau sejumlah kecil orang (tuan tanah), sedangkan lainnya berada dalam kedudukan sebagai petani penggarap (buruh) yang tidak memiliki tanah (desa tipe dua-kelas). Di desa ini lapisan menengah boleh dikatakan tidak eksis. Muncul fenomena kekastaan. Struktur sosial tertutup pintunya untuk proses mobilita vertikal. Sekali menjadi petani penggarap, tidak ada harapan baginya untuk menjadi tuan tanah. Antara kelompok tuan tanah dan petani penggarap hakekatnya merupakan dua kelompok masyarakat yang berbeda secara kategoris. Sehingga, tidak menciptakan piramida sosial dari suatu kesatuan komunitas desa yang utuh (desa tipe satu-kelas). Perbedaan dalam pemilikan, walaupun hanya bersifat gradual, tidak kontras seperti di atas. Perbedaan yang ada di sini justru menciptakan lapisan-lapisan sosial yang mengindikasikan dinamika masyarakat karena di dalamnya terjadi proses mobilita vertikal. Piramida sosial yang mencerminkan tangga-tangga sosial tidak cukup tajam untuk memisahkan mereka ke dalam sistem-sistem sosial

yang berbeda. Dengan lain perkataan pada desa ini tercipta satu piramida sosial yang mengkerangkai suatu kesatuan sistem sosial atau way of life.

Apabila suatu desa tergantung sepenuhnya terhadap sector pertanian, maka faktor tanah memang sangat menentukan sistem stratifikasi sosial masyarakatnya. Hal ini tidaklah mengherankan mengingat pentingnya arti tanah pertanian bagi kehidupan mereka bersama. Bahkan dapat terjadi dalam situasi demikian garis-garis antar kelas menjadi kaku dan tegas, bersifat kekastaan. Terlebih apabila situasi ini terdapat dalam tipe desa dua-kelas. Namun apabila di desa itu (atau ditempat lain dalam mana desa itu memiliki akses terhadapnya) terdapat industry atau lapangan kerja lain yang memberikan alternatif bagi mereka, maka keadaan ini akan berpengaruh terhadap pola stratifikasi sosial masyarakatnya. Stratifikasi sosialnya tidak lagi didasarkan atas luas-sempitnya pemilikan tanah, melainkan juga oleh kedudukan sosial-ekonomis mereka selaku pekerja industry atau jenis pekerjaan lainnya. Dengan demikian garis-garis batas demarkasi antara lapisan-lapisan sosial yang semula kaku dan eksklusif menjadi semakin tidak jelas dan transparan. Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa adanya industry atau lapangan kerja lain di luar sector pertanian yang memberikan alternatif bagi warga masyarakat desa akan mengaburkan pola stratifikasi sosial yang erdasarkan atas pemilikan tanah.

Mengenai pengaruh pertautan antara sector pertanian dan industry terhadap stratifikasi sosial masyarakat desa dapat disimpulkan memiliki relevansi yang cukup tinggi di Indonesia, terutama untuk daerah-daerah yang telah memiliki akses bagi mobilita (horizontal) penduduknya. Di desa-desa secara umum, pengaruh faktor ini tidak saja diantar oleh adanya akses bagi mobilita penduduk, melainkan juga ditunjang oleh tekanan penduduk dan semakin sempitnya lahan pertanian. Semakin banyaknya jumlah buruh tani dari tahun ke tahun merupakan salah satu indikasi tentang bertambah beratnya tekanan penduduk di pedesaan Jawa. Ikatan daerah yang kuat di satu pihak, dan kurang pastian kelestarian kerja di sector industry di lain pihak, menyebabkan banyak dari mereka yang melakukan migrasi musiman.

D. Diferensiasi Sosial

Diferensiasi sosial atau struktur sosial horizontal suatu masyarakat adalah berkaitan dengan banyaknya pengelompokan-pengelompokan sosial yang ada dalam masyarakat itu tanpa menempatkan dalam jenjang hirar-khis. Maka dapat pula disimpulkan bahwa struktur sosial horizontal suatu masyarakat adalah gambaran dari heterogenitas sosial masyarakatnya. Sebenarnya, pengertian diferensiasi tidak selalu berkaitan dengan pengelompokan, melainkan juga berkaitan dengan sikap atau tingkat intelegensi, yakni kemampuan mental atau intelegensi seseorang untuk mendiferensiasikan sesuatu. Namun konsisten dengan konsep-tualisasi P. Sorokin, yakni lebih mengkaitkan diferensiasi sosial dengan pengelompokan sosial.

Sehubungan dengan konsep diferensiasi sosial ini, secara teoritik acap dirumuskan bahwa semakin maju atau modern suatu masyarakat, semakin tinggi tingkat diferensiasinya. Sebaliknya, semakin bersahaja masyarakatnya, semakin rendah pula tingkat diferensiasinya. Masyarakat desa adalah masyarakat yang relatif bersahaja bila dibanding dengan masyarakat kota pada umumnya. Maka berbicara mengenai diferensiasi sosial masyarakat desa hakekatnya berbicara mengenai masyarakat dengan tingkat diferensiasi yang tidak tinggi, tidak kompleks.

Lebih lanjut pola diferensiasi sosial masyarakat desa dapat pula dipahami lewat dimensi lokalitasnya. Dilihat dari dimensi lokalitasnya ini dapat dibedakan adanya tiga kelompok sosial, yakni keluarga, tetangga, dan komunitas. Satuan pemukiman yang mempersatukan orang menjadi satuan sosial yang terkecil adalah keluarga. Satuan keluarga ini dapat dibedakan ke dalam keluarga konjugal (conjugal family) dan keluarga meluas (extended family). Keluarga konjugal adalah satuan keluarga yang mandiri/otonom yang terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak yang belum berumah tangga. Keluarga meluas adalah satuan keluarga yang besar yang terdiri dari keluarga-keluarga kecil (nuclear family, semacam keluarga konjugal tetapi tidak otonom) di bawah seorang kepala keluarga besar yang diatur berdasar sistem kekerabatan tertentu. Keluarga untuk masyarakat desa memiliki

peranan yang sangat besar. Sanderson (1952) mengemukakan istilah family control untuk menunjukkan besarnya pengaruh dan pengendalian keluarga terhadap hubungan atau ikatan sosial masyarakat desa. Di desa hampir tidak ada pengelompokan yang bebas (independent) terhadap pengaruh keluarga. Berbagai dimensi hubungan (ekonomis, sosial, pendidikan, politis, dan lainnya) tidak terlepas dari pengendalian dan warna keluarga. Maka istilah "kekeluargaan" dalam merupakan warna khas organisasi masyarakat desa. Terlebih untuk suatu desa yang warganya merupakan satu keluarga meluas dan tinggal bersama dalam satu rumah (adat) seperti yang masih (pernah) terlihat di pedalaman Kalimantan.

Ketetanggaan (neighborhood) adalah kelompok sosial kedua yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat desa. Pengertian ketetanggaan tidaklah identik dengan pengertian rukun tetangga (RT) yang kita kenal dalam tata pemerintahan dan masyarakat desa di Indonesia. Elemen-elemen kebersamaan yang menjadi fundasi ikatan sosial yang kuat diantara para warga dan menjadi pilar utama dalam suatu komunitas, hakekatnya secara kumulatif terbangun di tingkat ketetanggaan ini. Maka pengaruh ketetanggaan dalam kehidupan masyarakat desa dalam berbagai dimensi dan aspeknya sangatlah besar. Ketetanggaan menjadi lebih besar peranan dan arti pentingnya dalam kehidupan masyarakat desa, manakala terjadi jaminan tolong-menolong antara warganya, juga, apabila terdapat kondisi fisik (geografis) yang bersifat menghambat, mengisolasi mereka, seperti misalnya mereka yang hidup di pulau-pulau terpencil, di daerah pegunungan yang terpisah, dan lainnya. Namun eksistensi dan peranan ketetanggaan dalam masyarakat desa ini akan kabur dalam suatu desa yang seluruh penduduknya merupakan satu keluarga meluas (extended family).

Komunitas secara umum lebih besar daripada ketetanggaan. Di samping itu juga lebih mandiri (self-sufficient). Komunitas adalah setiap lingkungan orang-orang yang hidup bersama dan menyadari adanya kebersamaan itu, sehingga mereka bersama-sama berbagi kepentingan yang lebih luas dari sekedar kepentingan mereka masing-masing, yang

mencakup kehidupan mereka bersama. Agak sulit menandai keberadaan komunitas ini secara konkrit. Komunitas dalam hal ini tidak selalu sama dengan penduduk suatu desa, lebih-lebih apabila desa dalam arti kesatuan administrative. Beberapa karakteristik komunitas adalah: (1) adanya pertanda fisik (physical expression) tertentu yang dikenal bersama yang menunjukkan batas tempat komunitas tersebut; (2) suatu kelompok sosial yang dilandasi interaksi sosial antara anggota-anggotanya; (3) sekalipun sama-sama memiliki basis territorial, namun komunitas berbeda dengan penduduk kota (kecil) atau kota-kota besar. Secara umum memahami diferensiasi sosial masyarakat desa di Indonesia, hendaknya memahami pluralitas masyarakat Indonesia dalam berbagai dimensi dan aspeknya. Juga perlu dipahami aspek kesejarahan yang menjadi titik tolak untuk memahami keaslian struktur sosial masyarakat desa kita secara umum. Aspek keaslian ini perlu diperhatikan terutama mengingat kenyataan bahwa perkembangan masyarakat bangsa kita dari berbagai daerah tidak sama. Ada yang sudah sangat transparan dan maju sekali, atau sebaliknya masih ada yang (sangat) terbelakang. Ada yang adat-istiadatnya sangat kuat, ada pula yang sudah megkota (urbanized). Secara umum perlu dibedakan antar desa yang ikatan sosial masyarakatnya lebih dipengaruhi oleh hubungan genealogis (darah) yang umumnya terdapat diluar Jawa, dan yang ikatan sosialnya lebih dilandasi oleh ikatan daerah seperti umumnya di Jawa. Untuk desa-desa yang dilandasi oleh ikatan daerah, peranan ketetanggaan memiliki relevansi untuk dasar pemahaman. Terlebih lagi karena dalam kenyataannya gotong-royong yang diakui sebagai kebudayaan kita, dalam berbagai bentuknya yang khas terdapat dimana-mana, bahkan terdapat dikalangan masyarakat lading berpindah yang penduduknya jarang dan berjauhan.

E. Lembaga Sosial

Lembaga sosial pada masyarakat desa terbentuk atas dasar kebutuhan masyarakat desa. Lembaga sosial berfungsi dalam mengalokasikan status dan peran sosial seseorang di masyarakat desa. Selain itu menjadi pedoman

kepada anggota masyarakat dalam cara bertingkah laku sehingga lembaga desa mampu menjaga keutuhan masyarakat melalui sistem kontrol yang diciptakan.

Keberadaan lembaga sosial harapannya membawa pengaruh positif, bermanfaat karena berasal dari kebutuhan masyarakat yang tidak terelakkan. Kebutuhan masyarakat di setiap desa berbeda tergantung dari karakteristik dan perkembangan desa. Di sisi lain lembaga desa sangat diperlukan untuk menciptakan pembangunan di masyarakat. Beberapa contoh lembaga desa yang ada di masyarakat desa berdasarkan jenis anggotanya adalah kepemudaan, ibu-ibu, kelompok RT dan sebagainya. Berdasarkan bidang kegiatannya terdapat lembaga pembangunan, ekonomi dan kebudayaan. Selain itu terdapat lembaga desa atas dasar mata pencaharian.

F. Kebudayaan

Dalam sosiologi konsep kebudayaan (culture) sangat penting. Sebagaimana dikemukakan di bagian depan, obyek studi pokok sosiologi adalah masyarakat. Masyarakat tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan. Masyarakat sebagai suatu organisasi manusia yang saling berhubungan satu sama lain, sedangkan kebudayaan adalah sistem norma dan nilai yang terorganisasi yang menjadi pegangan masyarakat tersebut. Kebudayaan secara umum diartikan sebagai way of life suatu masyarakat yang tidak sekedar berkaitan dengan bagaimana cara orang untuk bisa hidup secara biologis, melainkan jauh lebih luas dari itu. Way of life mencakup way of thinking (cara berpikir, mencipta), way of feeling (cara merasa, mengekspresikan rasa), dan way of doing (cara berbuat, berkarya). Pengertian kebudayaan memang sangat luas. Hampir tidak ada segala sesuatu yang berda di sekitar kita ini yang tak tercakup atau tak terjamah oleh konsep kebudayaan. Kebudayaan mencakup aspek materiil maupun non-materiil. Kebudayaan dapat bersifat kompleks sekali, namun juga dapat bersifat bersahaja, sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakatnya.

G. Kebudayaan Tradisional Masyarakat Desa

Konsep kebudayaan tradisional dalam buku ini mengacu pada gambaran tentang cara hidup (way of life) masyarakat desa yang belum dirasuki oleh penggunaan teknologi modern serta sistem ekonomi uang. Dengan rumusan lain, pola kebudayaan tradisional adalah merupakan produk dari besarnya pengaruh alam terhadap masyarakat yang hidupnya tergantung kepada alam. Semakin tidak berdaya tetapi di lain pihak semakin tergantung terhadap alam, akan semakin terlihat jelas pola kebudayaan tradisional itu. Alam berpengaruh terhadap pola kebudayaan masyarakat desa yang ditentukan oleh: (1) sejauh mana ketergantungan mereka terhadap pertanian; (2) tingkat teknologi mereka; (3) sistem produksi yang diterapkan. Ketiga faktor tersebut secara bersama-sama menjadi faktor determinan bagi terciptanya kebudayaan tradisional, yakni kebudayaan tradisional akan tercipta apabila masyarakat amat tergantung pada pertanian, tingkat teknologinya rendah dan produksinya hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Ciri-ciri kebudayaan tradisional masyarakat desa adalah sebagai berikut. Pertama, sebagai konsekuensi dari ketidakberdayaan mereka terhadap alam, maka masyarakat desa yang demikian ini mengembangkan adaptasi yang kuat terhadap lingkungan (alam)nya. Pertanian sangat tergantung pada keadaan atau jenis tanah, tingkat kelembaban, ketinggian tanah, topografi, banyaknya curah hujan, dan lainnya. Lingkungan alam dengan elemen-elemen seperti itu cukup bervariasi antara daerah yang satu dengan yang lainnya. Maka masyarakat desa (petani) mengembangkan tingkat dan bentuk adaptasi terhadap berbagai kekhususan lingkungan alam itu, sehingga dalam kaitan ini dapat dipahami bahwa pola kebudayaan masyarakat desa terikat dan mengikuti karakteristik khas lingkungan (alam)nya.

Kedua, pola adaptasi yang pasif terhadap lingkungan alam berkaitan dengan rendahnya tingkat inovasi masyarakatnya. Petani bekerja dengan alam. Elemen-elemen alam sebagaimana disebut di atas (jenis tanah, tingkat

kelembaban, ketinggian tanah, dan sebagainya) sekalipun bervariasi tetapi mengandung keajegan dan ketertaturan tertentu. Dengan tingkat kepastian yang cukup tinggi terhadap keajegan dan keteraturan alam tersebut, maka mereka tidak terlalu memerlukan hal-hal yang baru. Semuanya serasa telah diatur dan ditentukan oleh alam.

Ketiga, faktor alam juga dapat mempengaruhi kepribadian masyarakatnya. Mereka cenderung memandang segala sesuatu sebagai suatu kesatuan. Refleksi dari filsafat semacam ini dalam hubungan antar manusia adalah tebalnya rasa kekeluargaan dan kolektivitas. Keempat, pengaruh alam juga terlihat pada pola kebiasaan hidup yang lamban. Kebiasaan hidup lamban ini disebabkan karena mereka sangat dipengaruhi oleh irama alam yang ajeg dan lamban. Tanaman yang tumbuh secara alami, semenjak tumbuh hingga berbuah selalu melewati proses-proses serta tahapan tertentu yang ajeg. Dengan rekayasa tertentu orang dapat memperpendek usia tanaman dan meningkatkan produksivitasnya, namun tetap ada batasnya. Orang tidak dapat mempercepat proses pertumbuhan tanaman seperti memutar mesin. Maka masyarakat desa sering dicap statis, bukan hanya karena mereka tidak inovatif tetapi juga karena lamban.

Kelima, dominasi alam yang kuat terhadap masyarakat desa juga mengakibatkan tebalnya kepercayaan mereka terhadap takhayul. Takhayul dalam hal ini merupakan proyeksi dari ketakutan atau ketundukan mereka terhadap alam disebabkan karena tidak dapat memahami dan menguasai alam secara benar. Keenam, sikap yang pasif dan adaptif masyarakat desa terhadap alam juga nampak dalam aspek kebudayaan material mereka yang relative bersahaja. Kebersahajaan itu nampak misalnya pada arsitektur rumah dan alat-alat pertanian.

Ketujuh, ketundukan masyarakat desa terhadap alam juga menyebabkan rendahnya kesadaran mereka akan waktu. Hal ini dapat dimengerti, karena alam memiliki irama sendiri. Alam tidak menmpatkan orang pada kotak-kotak waktu, melainkan orang sendirilah yang menciptakan kotak-kotak waktu itu. Tanaman memiliki proses alami dengan paket waktu tersendiri terlepas dari

pengaturan dan campur tangan manusia. Orang tinggal menanti proses yang alami itu. Akibatnya mereka tidak memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya waktu.

Kedelapan, besarnya pengaruh alam juga mengakibatkan orang desa cenderung bersifat praktis. Artinya, mereka tidak begitu mengindahkan segi keindahan dan ornament-ornamen. Berkaitan dengan sifat praktis ini, masyarakat desa juga cenderung kurang mengindahkan etika dalam pergaulan satu sama lain.terlebih lagi mereka hidup dalam kelompok dan lingkungan primer, saling akrab, sangat mengenal satu sama lain. Dalam situasi semacam ini kurang memungkinkan mereka untuk menyembunyikan sesuatu dari teman atau tetangga. Maka mereka tidak perlu berbicara panjang lebar dan berbasa-basi satu sama lain. Hal ini mendorong tumbuh dan kembangnya sifat-sifat jujur, terus terang dan suka bersahabat (friendly).

Kesembilan, pengaruh alam juga mengakibatkan terciptanya standar moral yang kaku dikalangan masyarakat desa. Moralitas dalam pandangan masyarakat desa adalah sebagai sesuatu yang absolut (final). Tidak ada kompromi antara yang baik dan buruk, cenderung pada pemahaman yang bersifat relative mengenai hitam-putih (clear-cut definition). Dengan kata lain, tidak ada pengertian yang bersifat relatif mengenai baik dan buruk.

Demikianlah karakteristik-karakteristik kebudayaan tradisional yang terbentuk oleh pengaruh alam. Sebagaimana dikemukakan di atas, besar kecilnya pengaruh alam ini tergantung kepada sejauh mana ketergantungan mereka terhadap alam, tingkat teknologi mereka, dan sistem teknologi yang diterapkan. Pola kebudayaan semacam ini akan menjadi semakin pudar seiring dengan kemajuan teknologi, meningkatnya kemampuan untuk mengendalikan alam, serta tujuan produksi yang semakin berorientasi pada pencarian keuntungan.

Pola kebudayaan peasan belum cukup representatif untuk mewakili gambaran uraum pola kebudayaan masyarakat desa di Indonesia. Pola kebudayaan peasan terutama hanya terlihat dominan di Jawa. Di indonesia masih terdapat kelompok petani dan masyarakat desa lainnya yang cukup

bervariasi dilihat dari aspek kulturalnya. Lagipula, masih terdapat cara lain untuk menyimak dimensi kultural masyarakat desa selain dari sekedar melihatnya sebagai peasan dengan karakteristik-karakteristik tersebut di atas.

Untuk sebagian, pola kebudayaan dari suatu kelompok masyarakat tidak terlepas (dan bahkan merupakan refleksi) dari cara hidup atau sitem mata pencaharian masyarakat itu, untuk sebagian lain, agama atau kepercayaan sering merupakan elemen pokok yang menjadi kultural fokus pola kebudayaan suatu masyarakat, lebih-lebih untuk masyarakat yang relatif masih bersahaja. Bersumber atau terkait pada agama/kepercayaan ini terciptalah adat-istiadat atau berbagai bentuk tradisi (termasuk sistem kekerabatan) yang mengatur seluruh kehidupan masyarakatnya. Bagi masyarakat desa yang secara umum pengelompokannya relatif kecil, adat-istiadat atau tradisi adalah indentik dengan kebudayaan. Sebab, dalam adat-istiadat atau tradisi tersebut telah terkandung sistem nilai, norma, sistem kepercayaan, sistem ekonomi, dan lainnya, yang cukup lengkap menjadi pedoman perilaku kehidupan mereka. Untuk sebagian lainnya lagi, pola kebudayaan masyarakat Indonesia umumnya, dan desa khususnya, harus dirunut dari asal-muasal nenek moyang kita yang ternyata berasal dari tempuat dan suku bangsa yang berbeda-beda. Dengan sendirinya juga dengan pola kebudayaan yang beragam.

Lebih lanjut keberagaman dalam pola kebudayaan diantara masyarakat-masyarakat desa di Indonesia juga ditentukan oleh perbedaan faktor-faktor yang mengintegrasikan mereka. Di Indonesia ada desa-desa yang masyarakatnya terintegrasikan berdasar ikatan darah (genealogis) dan ada pula yang didasarkan atas ikatan daerah. Desa-desa yang integrasi masyarakatnya didasarkan atas ikatan darah (genealogis) umumnya memiliki adat-istiadat atau tradisi yang jelas beserta keluarga meluas (extended family) yang terbentuk oleh sitem itu. Bahkan ada yang masih tinggal bersama (atau sebagian) dalam satu rumah adat (uma). Sutardjo Kartohadikoesoemo (1953) menyebut kelompok masyarakat desa tipe ini dengan sebutan masyarakat-seturunan. Bentuk-bentuk desa yang didasarkan atas masyarakat

seturunan ini memiliki sejumlah variasi. Ada yang hanya terdiri dari satu masyarakat-seturunan, yang kecuali membentuk daerah hukum juga juga memiliki pemerintahan sendiri. Ada yang merupakan gabungan dari beberapa masyarakat-seturunan dan bukan merupakan daerah hukum. Dan ada pula masyarakat seturunan yang terbentuk oleh gabungan dari sejumlah famili yang merupakan daerah hukum. Adapun daerah hukum yang bersendikan daerah tempat tinggal bersama, menurut Sutardjo Kartohadikoesoemo memiliki beberapa bentuk, yakni persekutuan dusun, persekutuan daerah, dan gabungan dusun. Desa-desa ini adat-istiadat atau tradisinya kurang kuat dibanding dengan desa-desa yang berdasar ikatan darah (genelogis) karena tradisi yang ada tidak terjalin dengan hubungan kekerabatan. Di desa-desa yang bersendikan tempat tinggal bersama ini, betapapun kuatnya kerukunan yang ada di antara mereka, namun “orang-orang sekitar adalah tetangga (orang lain), bukan kerabat kerabat sendiri”.

Secara umum, seperti digambarkan oleh Sutardjo Kartohadikoesoemo dan juga Koentjaraningrat, desa-desa di Jawa umumnya bersendikan ikatan daerah, sedangkan desa-desa di luar Jawa bersendikan ikatan darah (genealogis). Menurut Koentjaraningrat, dalam kenyataannya desa-desa di Indonesia tidak terpilah secara eksklusif menjadi dua kelompok yakni daerah bukan yang semata bersendikan ikatan darah dan daerah hukum yang semata bersendikan ikatan daerah, melainkan dapat merupakan gabungan dua berikut itu. Terlebih oleh perkembangan yang semakin meningkat, khususnya yang memberi akses bagi kemudahan migrasi penduduk ke luar dan dalam desa, dapat dimengerti apabila hampir tidak mungkin bagi suatu desa untuk tetap hanya didiami oleh masyarakat seturunan. Di lain pihak, desa-desa di Jawa yang umum bersendikan ikatan daerah sebenarnya juga tidak terlepas sama sekali dari ikatan darah (genealogis). Seringkali didapati suatu desa atau pedusunan yang orang-orangnya memiliki hubungan famili, sebagai kerabat dekat maupun jauh. Jaringan hubungan ini tidak terlihat jelas karena di Jawa tidak terdapat sistem kekerabatan yang jelas. Di desa-desa Jawa tidak ada sistem marga (clan), keluarga raeluas (extended family)

beserta sistem kekerabatan yang mengaturnya seperti yang umum terdapat di luar Jawa. Terkadang untuk menggantikan fungsi sistem kekerabatan dalam mempererat rasa persaudaraan, diciptakan suatu legenda tentang cikal bakal suatu desa yang diakui oleh penduduk suatu desa sebagai nenek moyang mereka bersama. Atau, kalau tidak demikian, dalam banyak desa di Jawa sering diakui adanya danyang (penjaga desa yang bersifat gaib) yang menjadi pelindung desa itu dan yang dengan demikian mempertebal rasa kebersamaan antara mereka.

Peranan dan pengaruh kepercayaan terhadap pola kebudayaan masyarakat desa sangatlah besar. Sebagaimana dikemukakan di atas, kepercayaan menjadi fokus kebudayaan (cultural focus) dari pola kebudayaan tertentu (konkritnya: adat-istiadat atau tradisi tertentu). Di Indonesia setiap kelompok suku bangsa, atau satuan pengelompokan lainnya, memiliki jenis kepercayaan tertentu. Sebagai contoh, di kalangan masyarakat Dayak terdapat Kaharingan, di Jawa terdapat animisme dan dinamisme (dalam berbagai bentuk dan kadarnya). Seringkali kepercayaan-kepercayaan ini berupa legenda ataupun mitos tentang asal-usul nenek moyang yang menjadi cikal bakal mereka. Kepercayaan ini umumnya menjadi landasan sakral dari tradisi atau adat-istiadat yang ada. Dengan demikian meningkatkan kekuatan imperatif tradisi atau adat-istiadat tersebut terhadap anggota masyarakatnya.

Seringkali secara umum dikemukakan orang dari berbagai kalangan bahwa masyarakat desa kita bersifat tradisional. Tanpa atau belum tentu dengan pengertian yang jelas mengenai apa tradisional itu, umumnya tradisionalitas dikaitkan dengan keterbelakangan, kebodohan, atau apapun yang berlawanan dengan modernitas (modernisme). Dalam artian yang lebih sederhana dan konkrit, tradisionalitas berkaitan dengan pola kebiasaan-kebiasaan hidup yang dilandasi kepercayaan tertentu dalam rangka beradaptasi dengan lingkungan tertentu, sehingga menjadi pedoman perilaku anggota-anggota masyarakat yang bersangkutan. Sebagaimana dikemukakan di atas, muncul dan menguatnya tradisi semacam ini adalah

akibat isolasi fisik karena beratnya kondisi geografis serta rendahnya tingkat teknologi. Maka apabila terjadi perubahan-perubahan kondisi yang mampu mendobrak isolasi fisik ini yang lebih lanjut menyingkirkan isolasi sosial kultural, maka tradisi-tradisi tersebut akan semakin kehilangan kekuatan imperatifnya.

H. Interaksi Sosial

Interaksi sosial di masyarakat desa dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat desa yang masih dangat erat. Terdapat prinsip kerjasama dan relasi yang dekat sehingga proses interaksi sosial didasarkan atas kebutuhan bersama atau menjaga solidaritas masyarakat. Proses interaksi sosial masyarakat desa secara asosiatif diwujudkan dengan gotong royong, sambatan, mapalus, dan sebagainya.

I. Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan dapat terjadi secara lambat dan cepat sehingga berpengaruh secara kecil dan besar. Hal ini terjadi karena adanya perubahan yang kadang dikehendaki dan tidak dikehendaki.

Setiap desa akan mengalami perubahan secara cepat atau lambat. Perubahan dipengaruhi kondisi sosial dan fisik wilayah perdesaan. Perubahan dapat disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan, bencana alam atau pengaruh dari luar. Perubahan yang terjadi dari struktur wilayah mampu menyebabkan perubahan sosial ekonomi. Sebagai contoh perubahan lahan pertanian menjadi perumahan dan industri. Mata pencaharian petani berkembang sebagai pedagang dan pekerja di sektor industri, perkembangan alat transportasi dan komunikasi, pola kerjasama berkembang menjadi pola kemandirian, kebudayaan tradisional berkembang ke modern, solidaritas mekanik ke organik, dan sebagainya.